

BIOTA PERAIRAN DALAM PANTUN MELAYU
TERBITAN BALAI PUSTAKA

Wachid E. Purwanto¹, Yosi Wulandari², Listiyana Salsabila³

PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati serta tingkat endemisme yang sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu negara *megabiodiversity*. Salah satu keanekaragaman hayati tersebut merupakan bagian dari biota perairan. Biota perairan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fauna yang hidup di daerah perairan, baik di kawasan air tawar, air payau, maupun di perairan asin. Beberapa biota perairan tersebut disebutkan dalam sampiran pantun Melayu sejak lebih dari 100 tahun lalu. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan biota perairan yang disebutkan dalam antologi *Pantun Melayu*. Metode penelitian menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 3 kategori biota berdasar ekosistemnya, yakni 1) biota air tawar meliputi delapan biota, yakni buaya, seluang, lintah, ikan belida, selangat, gerami, sepat, dan labi-labi, 2) biota air payau memuat dua jenis, yakni ikan seluang dan ikan bemban; 3) biota air asin meliputi 13 biota laut, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, udang, kepiting, ketam, kerang, dan ubur-ubur. Berdasarkan kategori kelas terdapat empat kelas utama, yakni 1) *pisces* meliputi 14 macam ikan, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, bemban, seluang, belida, selangat, gerami, dan sepat; 2) *crustacea* meliputi tiga macam udang-udangan, yakni udang, kepiting, dan ketam; 3) *mollusca* meliputi tiga macam hewan bertubuh lunak, yakni kerang, ubur-ubur, dan siput; 4) *reptil* meliputi dua macam, yakni buaya dan labi-labi. Hiu dan Labi-labi dalam kategori berstatus terancam punah.

Kata kunci: biota perairan, ekosistem, kelas, pantun, melayu.

Pendahuluan

Secara historis pantun merupakan sebuah ekspresi lisan paling umum yang digunakan di Asia Tenggara. Pantun sudah tersebar selama kurang lebih 500 tahun sejak abad ke-15. Pada mulanya pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. R.O Winstedt menyatakan Pantun pertama kali muncul dalam karya sastra abad kelima belas. Pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Termasuk *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Disisipkan juga dalam syair-syair seperti *Syair Ken Tambuhan*. Dengan demikian, secara historis pantun merupakan puisi rakyat paling mapan (Fang, 1993: 195).

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Zaidan, dkk: 2007) pantun didefinisikan sebagai berikut.

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir *a-b-a-b*. Tiap larik biasanya berisi empat kata. Dua larik pertama merupakan sampiran, sedan glaring ketiga dan keempat mengandung isi. Pada dasarnya ada dua jenis pantun ditinjau dari segi hubungan sampiran dan isi. Pada jenis pertama, sampiran merupakan persiapan fonetis atas isinya dan tidak ada hubungan semantis antara kedua bagian itu. Pada jenis kedua, yang disebut juga *pantun mulia*, sampiran tidak hanya mempersiapkan isis secara fonetis, tetapi juga mengisyaratkan isi secara semantis.

Sementara itu, terdapat beberapa nama lain dari kata pantun di berbagai wilayah Nusantara. Nama lain itu adalah *Kalang* di Bajau, *wewangsalan* di Bali, *umpasa* atau *ende-ende* di Batak, *pamiula* di antara Iranun, *parikan* atau *kentrung* di Jawa, *sudawil* di Kadazandusun, *badendang kapata* di Maluku, *pantung* di Manado, *kalindaqdaq* di Mandar, *panuntun* (kadang-kadang) di Minangkabau, *kabanti* di Muna, *nyuriah* di Seluma, *cuit-cuitan* atau *rendai* di Serawai, *sisindiran* di Sunda dan *londe* di Toraja (Ming, 2010).

Pantun merupakan bentuk wacana formal yang awalnya dipakai sebagai perumpamaan. Pantun merupakan representasi kecerdasan retorika berbahasa dan bersastra masyarakat Melayu. Sebelum tahu tulis menulis, masyarakat Melayu sudah pandai berpantun dan terbiasa berbalas pantun (Murti, 2017). Kekunoan pantun memiliki pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Melayu. Pantun digemari sebab memiliki bentuk yang teratur dan cara yang halus dalam menyampaikan maksud dan pikiran. Pantun menjadi alat rekam sekaligus sumber kearifan, *local knowledge* dan *local wisdom* masyarakat penuturnya.

Salah satu bentuk *local knowledge* masyarakat Melayu adalah pemanfaatan berbagai nama biota perairan dalam sampiran dan isi pantun. Pemanfaatan biota perairan dalam pantun ini terekam dalam antologi Pantun Melayu yang diterbitkan Balai Pustaka. Antologi Pantun Melayu ini pertama kali terbit pada tahun 1920. Tiga tahun setelah *Commissie voor de Inlansche School en Volkslectuur* resmi berubah nama menjadi Balai Pustaka. *Antologi Pantun Melayu* ini merupakan hasil proyek rekam tulis pengumpulan pantun Melayu lisan yang hidup pada masa lebih dari 100 tahun lalu. Dengan demikian, pantun yang termuat dalam antologi Pantun Melayu ini merupakan pantun hasil dokumentasi dari pantun yang memang benar ada dan beredar secara lisan di kehidupan harian masyarakat Melayu pada waktu itu. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan biota perairan yang termuat dalam antologi *Pantun Melayu*.

Berdasarkan data dari *World Resources Institute*, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati serta tingkat endemisme yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu negara megabiodiversity. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 17.504, panjang pantai Indonesia mencapai 95.181 km (Ubaidillah, dkk, 2013) dengan luas wilayah laut 5,4 juta km², mendominasi total luas teritorial Indonesia sebesar 7,1 juta km². Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar.

Menurut Fishbase (Ubaidillah, dkk, 2013), Indonesia memiliki 4605 spesies ikan bersirip yang terdiri dari 1193 spesies ikan air tawar, 3496 spesies ikan air laut, 104 spesies ikan pelagis, dan 310 spesies ikan perairan dalam. Belum lagi posisi Indonesia yang berada di wilayah pusat segitiga terumbu karang dunia atau biasa disebut *The Coral Triangle* yang dikenal pula oleh masyarakat dunia sebagai wilayah *The Amazone Sea*.

Berkaitan dengan penelitian relevan yang berkaitan dengan fauna dalam pantun telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian Almos, dkk (2014) yang berjudul *Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna*. Hasil penelitiannya menunjukkan teks flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau berisi tentang ajaran berbuat baik, sabar, petuah, tekun, dan berbuat benar. Nilai ajaran ini digunakan dalam hidup bergaul masyarakat Minangkabau.

Penelitian berikutnya berasal dari Zaini (2017) dengan judul *Analisis Pemetaan Sematik Unsur Flora dan Fauna dalam Pantun Melayu: Satu Tinjauan Awal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur flora dan fauna sentiasa menjadi penceritaan utama dalam pantun. Unsur ini memuat nilai kasih sayang. Unsur flora dan fauna menjadi cerminan masyarakat yang menunjukkan situasi keteladanan dalam berkomunikasi.

Penelitian relevan lain datang dari Che Man dan Nor Hashimah Jalaluddin (2018) yang berjudul *Unsur Burung Dalam Pantun: Analisis Semantik Inkuisitif*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Kajian ini difokuskan kepada data pantun yang berunsurkan burung dalam buku *Kurik Kundi Merah Saga Kumpulan Pantun Lisan Melayu* (1990). Terdapat 65 pantun yang berunsurkan burung. Terdapat tiga jenis burung paling dominan dalam pantun Melayu yaitu burung merpati, burung pipit dan burung tiong. Burung merpati menjadi perlambangan kasih sayang, percintaan dan kesetiaan manusia. Burung pipit merujuk kepada status, derajat dan kedudukan manusia di dunia. Burung tiong merujuk pada kesedihan, kekecewaan dan keduakaan yang dihadapi manusia.

Adapun penelitian relevan selanjutnya berasal dari Hestiyana (2022) dengan judul *Bentuk Kosakata Flora Fauna Dan Praktik Budaya Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar*. Hasil penelitiannya yang berkaitan tentang fauna menunjukkan bahwa (1) kosakata fauna berwujud kata dasar dan (2) kosakata fauna berwujud kata turunan. Selanjutnya, jenis fauna yang digunakan untuk praktik pengobatan tradisional masyarakat Banjar adalah bagian daging, otak, duri, ekor, ekstrak bagian tubuh, ekstrak minyak hewan yang cara pengolahannya dapat direbus, diminum, dioleskan ke bagian yang sakit, dan dimasak, seperti digoreng atau dipepes.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian relevan dan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya membahas fauna dalam pantun. Perbedaannya ada pada objek kajian. Penelitian ini khusus membahas biota perairan dalam antologi *Pantun Melayu* terbitan Balai Pustaka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Masuk dalam kategori kajian pustaka. Populasi pantun meliputi 1575 pantun yang tercantum dalam antologi *Pantun Melayu* terbitan Balai Pustaka.. Sampel dipilah dan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan baca catat (kartu data). Penelitian ini memanfaatkan metode *content analysis* dalam menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada 2 pembagian nama biota perairan berdasarkan ekosistem dan kelas. Berdasarkan ekosistemnya terdapat 3 kategori biota perairan, yakni biota air tawar, biota air payau dan biota air asin. Sementara berdasarkan kategori kelasnya terdapat empat jenis kelas utama yakni *pisces*, *crustacea*, *mollusca*, dan *reptile*. Berikut adalah tabel ekosistem dan kelas biota perairan tersebut.

Tabel 1 Biota Air Tawar

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Berdukacita	Mabuk buaya karena kesumba, Destar sebalik ditudungkan. Mabuk hamba karena bercinta, Sebagai penyakit ditanggungkan (no 124, hal 38)	Buaya: <i>Crocodylidae</i>
2		Anak buaya di dalam nujum, Masak kuala inderapura. Apakan daya untung belum, Buah menjadi bunga pula (no 128, hal 39)	Buaya: <i>Crocodylidae</i>
3		Seluang ikan dalam paya, Makan padi rendamkan 268unting, Tidak orang seperti saya, Makan hati berulam jantung (no 138, hal 40)	Seluang: <i>Rasbora</i>
4		Anak belida sisambar elang, Ikat timba beri bertali.	Ikan belida : <i>Chitala lopus</i>

		Adinda ada timbalan abang, Jikalau ada suatu peri. (no 848, hal 137)	
5		Buah ara dimakan labi, Buah lada jatuh ketangga. Satu rasul kedua nabi, Hatiku tidak dua tiga. (no 920, hal 146)	Labi-labi: <i>Trionychidae</i>
6		Buah lada jatuh ke tangan, Ikan selangat dalam karang. Hatiku tidak dua tiga, Sungguh ingat 'dinda seorang. (no 921, hal 147)	Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i>
7		Ikan selangat dalam karang, Daun dilam batangnya manis. Sungguh ingat adinda seorang, Duduk diam sambil menangis. (no 922, hal 147)	Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i>
8		Ikan gerami banyak anaknya, Cempaka putih kebun Serani. Sungguh ramai tidak enaknya, Jantung hati tidak di sini. (no 936, hal 149)	Ikan gerami: <i>Osphronemus goramy</i>
9		Anak kambing di atas batu, Lintah-lintah dalam cuniah. Hancur daging menjadi satu, Tanda cinta dalam dunia. (no 941, hal 149)	Lintah: <i>Hirudinea</i>
10		Buah manga buah kuini, Ikan sepat letak di tenda. Dua tiga boleh dicari, Tidakkan dapat bagai adinda. (no 964)	Ikan sepat: <i>Trichogaster</i>

	hal 152)	
--	----------	--

Berdasarkan tabel tersebut biota air tawar dalam pantun Melayu meliputi delapan jenis biota, yakni buaya, seluang, lintah, ikan belida, selangat, gerami, sepat, dan labi-labi.

Tabel 2 Biota Air Payau

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Berdukacita	Seluang ikan dalam paya, Makan padi rendamkan puntung, Tidak orang seperti saya, Makan hati berulam jantung (no 138, hal 40)	Seluang: <i>Rasbora</i>
2	Pantun Berkasih-kasih	Ikan bemban dari jawa, Anak gadis membanting kain. Seperti badan dengan nyawa, Niat tidak pada yang lain. (no 730, hal 121)	Ikan bemban: <i>Ompok bimbaculatus</i>

Berdasarkan tabel tersebut biota air payau dalam pantun Melayu meliputi dua jenis, yakni ikan seluang dan ikan bemban.

Tabel 3 Biota Air Laut

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Bersukacita	Anak udang, udang juga, bolehkah jadi anak tenggiri? Anak orang, orang juga, bolehkah jadi anak sendiri? (no.29, hal.23).	Udang: <i>Caridea</i> Tenggiri (Melayu): <i>Scomberomorus commerson</i>

2	Pantun Berdukacita	Hiu beli belanak beli, udang di Manggung beli pula. Adik benci kakak pun benci, orang di kampung benci pula. (no.41, hal.24).	Hiu: Selachimorpha) Udang: Caridea
3		Anak ikan si ketumbak, Makan di tasik ikan kerisi. Sakit badan dilamun ombak, Nyawa bergantung di sauh besi. (no 147, hal 41)	Ikan Ketumbak (lencam, asual, asuan, gotila, gopo, ketamba Lencam, matahari, ramin dan sikuda): <i>Lethrinidae</i> Ikan kerisi: <i>Nemipterus Japonicus</i>
4		Lumba-lumba sang buagai, Mengail tamban umpan tengiri. Allah mencoba sebrang bagai, Rusaklah iman fasiklah diri. (no 150, hal 42)	Lumba-lumba: <i>delphinus</i> Tamban (tembang): <i>Sardinella Goldstripe Sardinella</i> (<i>Sardinella gibbosa</i>) Tengiri (Melayu): <i>Scomberomorus commerson</i>
5		Burung parit, ikan sinangis, Baru terbang merasa tinggi. Tengah malam bangun menangis, Baru merasa baring sendiri. (no 239, hal 54)	Ikan sinangis: Sinangih (Pariaman), Sinangin (medan), Senangin (umum): <i>Eleutheronema tetradactylum</i>
6		Baik dikelim kembang kelapa, Ikan belanak tengah	Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i>

		muara. Mau dikirim pada siapa, Tiada sanak tiada saudara. (no 244, hal 5)	
7		Kepiting ketam kepiting, Sehari-hari merendang lada. Jika tidak lautan mendiding, Sehari-hari menentang mata. (no 724, hal 120)	Kepiting: <i>Brachyura</i> Ketam: krustasea dekapoda
8		Mangkung kerang di Bukit Danta, Kota tempat Seri Rama. Tuan seorang cermin mata, Dalam hati bercinta lama. (no 742, hal 123)	Kerang: <i>bivalvia Mollusca</i>
9		Merpati burung di awan, Ubur-ubur sepinggan dua. Hendak mati atas pangkuan, Mau sekubur bernisan dua. (no 845, hal 136)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
10		Buah ara dimakan labi, Buah lada jatuh ketangga. Satu rasul kedua nabi, Hatiku tidak dua tiga. (no 920, hal 146)	Labi-labi: <i>Trionychidae</i>
11		Buah lada jatuh ke tangan, Ikan selangat dalam	Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i>

		<p>karang.</p> <p>Hatiku tidak dua tiga,</p> <p>Sungguh ingat 'dinda seorang. (no 921, hal 147)</p>	
12		<p>Ikan selangat dalam karang,</p> <p>Daun dilam batangnya manis.</p> <p>Sungguh ingat adinda seorang,</p> <p>Duduk diam sambil menangis. (no 922, hal 147)</p>	<p>Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i></p>
13		<p>Daun dilam batangnya manis,</p> <p>Ikan belanak hilir berenang.</p> <p>Duduk diam sambil menangis,</p> <p>Makan tak enak tidur tak senang. (no 923, hal 147)</p>	<p>Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i></p>
14		<p>Ikan belanak hilir berenang,</p> <p>Burung dara membuat sarang.</p> <p>Makan tak enak tidur tak senang,</p> <p>Hanya teringat 'dinda seorang. (no 924, hal 147)</p>	<p>Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i></p>
15		<p>Beli kurma pergi ke Serang,</p> <p>Ubur-ubur di Mangga Dua.</p> <p>Hidup syukur mati pun sudah,</p>	<p>Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i></p>

		Satu kubur kita berdua. (no 939 hal 149)	
16		Ubur-ubur di Mangga Dua, Anak kambing di atas batu. Satu kubur kita berdua, Hancur daging menjadi satu. (no 940, hal 149)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
17		Tukang kepiting pergi menimbang, Tanam cukur waktu malam. Melihat adinda bersunting kembang, rasanya hancur hati di dalam. (no 971 hal 153)	Kepiting: <i>Brachyura</i>
18		Ubur-ubur sepinggan dua, Air mawar kubuat tinta. Mati sekubur kita berdua, Itulah tanda saya yang cinta. (no 984 hal 155).	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
19		Ubur-ubur sepinggan dua, Pakai cincin di ujung jari. Satu kubur kita berdua, Adinda di kanan saya di kiri. (no 985 hal 155)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
20		Kain panjang di jemur basah, ikan belanak di pintu kecil. Orang bujang terlalu suhah, Ada anak masalah kecil. (no.1377 hal. 208)	Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i>

21		Kalau boleh siput bertali, Kutimbang sekali lima. Kalau boleh hidup dua kali, Hilang susah datanglah suka. (no. 1399 hal.211)	Siput: <i>gastropoda</i>
----	--	---	--------------------------

Berdasarkan tabel tersebut biota air asin dalam pantun Melayu meliputi 13 biota laut, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, udang, kepiting, ketam, kerang, dan ubur-ubur.

Tabel 4 Biota Kelas Pisces

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Berdukacita	Hiu beli belanak beli, udang di Manggung beli pula. Adik benci kakak pun benci, orang di kampung benci pula. (no.41, hal.24).	Hiu: <i>Selachimorpha</i> Udang: <i>Caridea</i>
2		Seluang ikan dalam paya, Makan padi rendamkan puntung, Tidak orang seperti saya, Makan hati berulam jantung (no 138, hal 40)	Seluang: <i>Rasbora</i>
3		Anak ikan si ketumbak, Makan di tasik ikan kerisi. Sakit badan dilamun ombak, Nyawa bergantung di sauh besi. (no 147, hal 41)	Ikan Ketumbak (lencam, asual, asuan, gotila, gopo, ketamba Lencam, matahari, ramin dan sikuda): <i>Lethrinidae</i> Ikan kerisi: <i>Nemipterus Japonicus</i>

4		Lumba-lumba sang buagai, Mengail tamban umpan tengiri. Allah mencoba sebrang bagai, Rusaklah iman fasiklah diri. (no 150, hal 42)	Lumba-lumba: <i>delphinus</i> Tamban (tembang): Sardinella Goldstripe Sardinella (<i>Sardinella gibbosa</i>) Tengiri (Melayu): <i>Scomberomorus commerson</i>
5		Burung parit, ikan sinangis, Baru terbang merasa tinggi. Tengah malam bangun menangis, Baru merasa baring sendiri. (no 239, hal 54)	Ikan sinangis; Sinangih (Pariaman); Sinangin (medan), Senangin (umum): <i>Eleutheronema tetradactylum</i>
6		Baik dikelim kembang kelapa, Ikan belanak tengah muara. Mau dikirim pada siapa, Tiada sanak tiada saudara. (no 244, hal 5)	Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i>
7		Ikan bemban dari jawa, Anak gadis membanting kain. Seperti badan dengan nyawa, Niat tidak pada yang lain. (no 730, hal 121)	Ikan bemban: <i>ompok bimbaculatus</i>
8		Anak belida sisambar elang, Ikat timba beri bertali. Adinda ada timbalan abang, Jikalau ada suatu peri. (no 848, hal 137)	Ikan belida: <i>Chitala lopus</i>
9		Buah lada jatuh ke tangan, Ikan selangat dalam karang.	Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i>

		Hatiku tidak dua tiga, Sungguh ingat 'dinda seorang. (no 921, hal 147)	
10		Ikan selangat dalam karang, Daun dilam batangnya manis. Sungguh ingat adinda seorang, Duduk diam sambil menangis. (no 922, hal 147)	Ikan selangat: <i>Anodontostoma chacunda</i>
11		Daun dilam batangnya manis, Ikan belanak hilir berenang. Duduk diam sambil menangis, Makan tak enak tidur tak senang. (no 923, hal 147)	Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i>
12		Ikan belanak hilir berenang, Burung dara membuat sarang. Makan tak enak tidur tak senang, Hanya teringat 'dinda seorang. (no 924, hal 147)	Ikan belanak: <i>Crenemugil seheli</i>
13		Ikan gerami banyak anaknya, Cempaka putih kebun Serani. Sungguh ramai tidak enaknya, Jantung hati tidak di sini. (no 936, hal 149)	Ikan gerami: <i>Osphronemus goramy</i>
14		Beli kurma pergi ke Serang, Ubur-ubur di Mangga Dua. Hidup syukur mati pun sudah, Satu kubur kita berdua. (no 939 hal 149)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
15		Buah manga buah kuini, Ikan sepat letak di tenda. Dua tiga boleh dicari,	Ikan sepat : <i>Trichogaster</i>

		Tidakkan dapat bagai adinda. (no 964 hal 152)	
16		Kain panjang di jemur basah, ikan belanak di pintu kecil. Orang bujang terlalu suhah, Ada anak masihlah kecil. (no.1377 hal. 208)	Ikan belanak : <i>Crenemugil seheli</i>

Berdasarkan table di atas, kelas *pisces* meliputi 14 macam ikan, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, bemban, seluang, belida, selangat, gerami, dan sepat.

Tabel 5 Biota Kelas *Crustacea*

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Bersukacita	Anak udang, udang juga, bolehkah jadi anak tenggiri? Anak orang, orang juga, bolehkah jadi anak sendiri? (no.29, hal.23).	Udang: <i>Caridea</i> Tenggiri (Melayu): <i>Scomberomorus commerson</i>
2		Kepiting ketam kepiting, Sehari-hari merendang lada. Jika tidak lautan mendiding, Sehari-hari menentang mata. (no 724, hal 120)	Kepiting : <i>Brachyura</i> Ketam: <i>krustasea dekapoda</i>
3		Tukang kepiting pergi menimbang, Tanam cukur waktu malam. Melihat adinda bersunting kembang, rasanya hancur hati di dalam. (no 971 hal 153)	Kepiting : <i>Brachyura</i>

Berdasarkan table tersebut, kelas *crustacea* meliputi tiga jenis udang-udangan, yakni udang, kepiting, dan ketam.

Tabel 6 Biota Kelas *Molusca*

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota
1	Pantun Berkasih-kasih	Mangkung kerang di Bukit Danta, Kota tempat Seri Rama. Tuan seorang cermin mata, Dalam hati bercinta lama. (no 742, hal 123)	Kerang: <i>bivalvia Mollusca</i>
2		Merpati burung di awan, Ubur-ubur sepinggan dua. Hendak mati atas pangkuan, Mau sekubur bernisan dua. (no 845, hal 136)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
3		Beli kurma pergi ke Serang, Ubur-ubur di Mangga Dua. Hidup syukur mati pun sudah, Satu kubur kita berdua. (no 939 hal 149)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
4		Ubur-ubur di Mangga Dua, Anak kambing di atas batu. Satu kubur kita berdua, Hancur daging menjadi satu. (no 940, hal 149)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
5		Ubur-ubur sepinggan dua, Air mawar kubuat tinta. Mati sekubur kita berdua, Itulah tanda saya yang cinta. (no 984 hal 155).	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>
6		Ubur-ubur sepinggan dua, Pakai cincin di ujung jari. Satu kubur kita berdua, Adinda di kanan saya di kiri. (no 985 hal 155)	Ubur-ubur: <i>Schypozoa</i>

7		Kalau boleh siput bertali, Kutimbang sekali lima. Kalau boleh hidup dua kali, Hilang susah datanglah suka. (no. 1399 hal.211)	Siput : <i>gastropoda</i>
---	--	---	---------------------------

Tabel 7 Biota Kelas *Reptil*

No	Kategori Pantun	Kutipan Pantun	Nama Biota (Bahasa Indonesia dan Bahasa Latin)
1	Pantun Berdukacita	Mabuk buaya karena kesumba, Destar sebalik ditudungkan. Mabuk hamba karena bercinta, Sebagai penyakit ditanggungkan (no 124, hal 38)	Buaya: <i>Crocodylidae</i>
2		Anak buaya di dalam nujum, Masak kuala inderapura. Apakan daya untung belum, Buah menjadi bunga pula (no 128, hal 39)	Buaya: <i>Crocodylidae</i>
3	Pantun Berkasih-kasih	Buah ara dimakan labi, Buah lada jatuh ketangga. Satu rasul kedua nabi, Hatiku tidak dua tiga. (no 920, hal 146)	Labi-labi: <i>Trionychidae</i>

Berdasarkan tabel di atas, kelas *reptil* meliputi dua jenis biota perairan, yakni buaya dan labi-labi.

Simpulan



Hasil penelitian menunjukkan adanya 3 kategori biota berdasar ekosistemnya, yakni 1) biota air tawar meliputi delapan biota, yakni buaya, seluang, lintah, ikan belida, selangat, gerami, sepat, dan labi-labi, 2) biota air payau memuat dua jenis, yakni ikan seluang dan ikan bemban; 3) biota air asin meliputi 13 biota laut, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, udang, kepiting, ketam, kerang, dan ubur-ubur. Berdasarkan kategori kelas terdapat empat kelas utama, yakni 1) *pisces* meliputi 14 macam ikan, yakni hiu, lumba-lumba, tenggiri, belanak, ketumbak, kerisi, tamban, sinangis, bemban, seluang, belida, selangat, gerami, dan sepat; 2) *crustacea* meliputi tiga macam udang-udangan, yakni udang, kepiting, dan ketam; 3) *mollusca* meliputi tiga macam hewan bertubuh lunak, yakni kerang, ubur-ubur, dan siput; 4) *reptil* meliputi dua macam, yakni buaya dan labi-labi. Terdapat dua jenis biota perairan yang berstatus terancam punah sejak tahun 2017, yakni biota Hiu dan Labi-labi.

Referensi

- Almos, Rona; Pramono, dan Reniwati (2014). "Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau berleksikon Flora dan Fauna". *Adabiyāt*, Vol. XIII, No. 2, 2014: 300 – 3017.
- Che Man, Maulana Al-Fin & Nor Hashimah Jalaluddin (2018). "Unsur Burung Dalam Pantun: Analisis Semantik Inkuisitif". *Wacana Sarjana*, Jilid 2, No. 1, 2018: 1- 15.
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hestiyana (2022). "Bentuk Kosakata Flora Fauna dan Praktik Budaya Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar". *Genta Bahtera*, Vol. (Tidak disebutkan), No. (tanpa angka): 2656-1085
- Ming, Ding Choo. (2010). "That Mighty Pantun River and Its Tributaries". *Wacana*, Vol. 12, No. 1, April 2010: 115—130.
- Murti, Fitri Nora. (2017). "Jejak Pesona Pantun di Dunia: Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Jember: 22 Maret 2017. Hal 543—558.
- Redaksi Balai Pustaka. (2008). *Seri Sastra Nostalgia: Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ubaidillah, Rosichon; dkk. (2013). *Biota Perairan Terancam Punah di Indonesia: Prioritas Perlindungan*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau – Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan Bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Zaidan, Abdul Rozak; dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaini, Muhamad Fadzllah Hj (2017). "Analisis Pemetaan Sematik Unsur Flora dan Fauna dalam Pantun Melayu: Satu Tinjauan Awal". *Mahawangsa*, Vol. 4 No. 1, 2017: 17 - 32.